

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Proses pengumpulan data yang dipakai penulis dalam perancangan ini adalah metode *mixed methods* berdasarkan buku Patricia Leavy yang berjudul *Research Design*. Menurut Leavy (2017), *mixed methods* menggabungkan teknik pencarian data dari kuantitatif dan kualitatif sehingga hasil yang didapatkan untuk perancangan lebih akurat dengan nilai banding yang tinggi. Menggunakan metode ini, penulis mencari data secara random melalui skala yang besar dengan membuat survei menggunakan *Google Forms* dan disebarakan dengan target utama yang telah ditentukan. Penulis juga melakukan observasi lapangan terhadap buku-buku mengenai alergi suhu yang ada pada toko buku bernama; dan sebagai pembantu penulis dalam penentuan gaya visual dengan meng-observasi buku-buku yang banyak dipilih. Setelah mendapatkan data melalui metode kuantitatif, penulis kemudian memilih sampel yang lebih sempit dan memiliki hubungan secara langsung terhadap topik penulisan tugas akhir dan melakukan teknik pencarian kualitatif *Focus Group Discussion* dengan tujuan mencari data seputar alergi suhu dari para pengidap penyakit tersebut secara lebih mendalam dan mengetahui apa pengaruh dari alergi suhu bagi kehidupan sehari-harinya. Selain dari melakukan survei dan pelaksanaan FGD, penulis juga memperkuat teori dan urgensi dari masalah yang diangkat dengan melakukan *expert interview* dengan seorang dokter yang ahli pada bidang alergi.

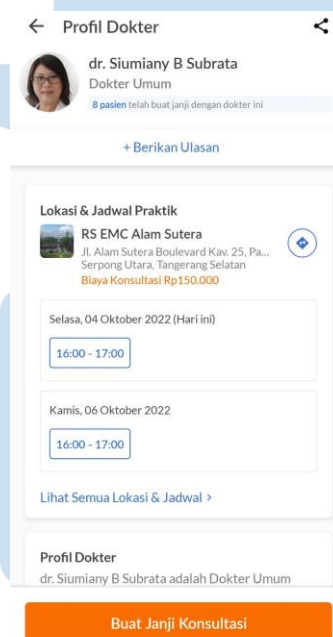
3.1.1 Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan seorang ahli, yaitu dr. Siumiany B. Subrata. Beliau merupakan seorang dokter ahli alergi di rumah sakit EMC Alam Sutera. Penulis membuat janji konsultasi melalui aplikasi Alodokter dan melakukan wawancara secara langsung pada ruang konsultasi beliau. Penulis juga meminta izin dari dokter untuk mengawasi

proses perancangan desain dan memastikan konten dari perancangan sesuai secara medis dan tidak berisi konten yang salah.

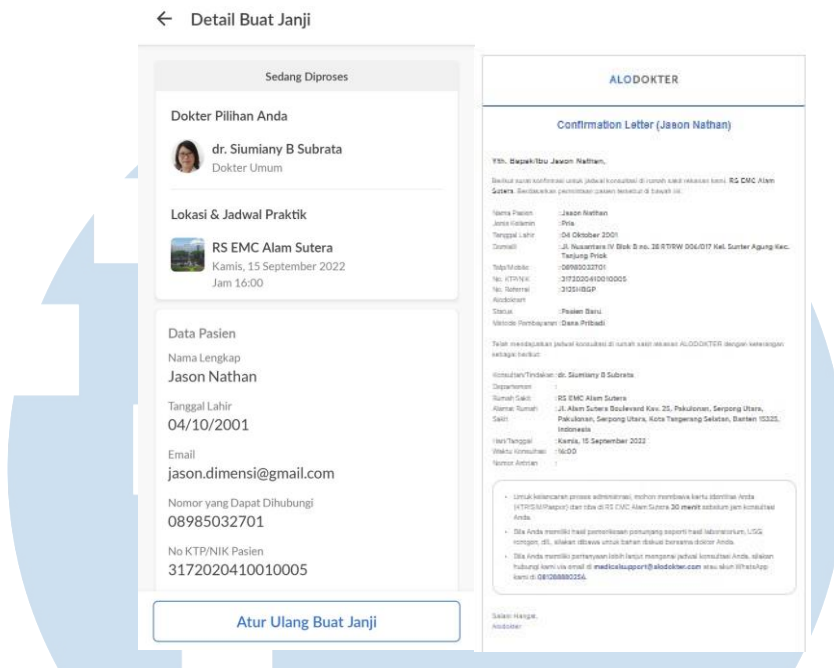
3.1.1.1 Wawancara dengan dr. Siumiany B. Subrata

Metode yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data kualitatif adalah melakukan wawancara dengan dr. Siumiany B. Subrata, yang merupakan seorang ahli alergi dan bekerja sebagai dokter praktik di rumah sakit EMC cabang Alam Sutera. Dokter sendiri sedang mengerjakan tesis mengenai dampak gejala alergi terhadap orang-orang. Wawancara didapati penulis dengan melakukan janji konsultasi melalui aplikasi Alodokter mengikuti hari praktik dokter, yang diikuti dengan penulis pergi ke rumah sakit EMC cabang Alam Sutera untuk melakukan wawancara secara fisik. Berikut adalah proses pelaksanaan janji konsultasi.



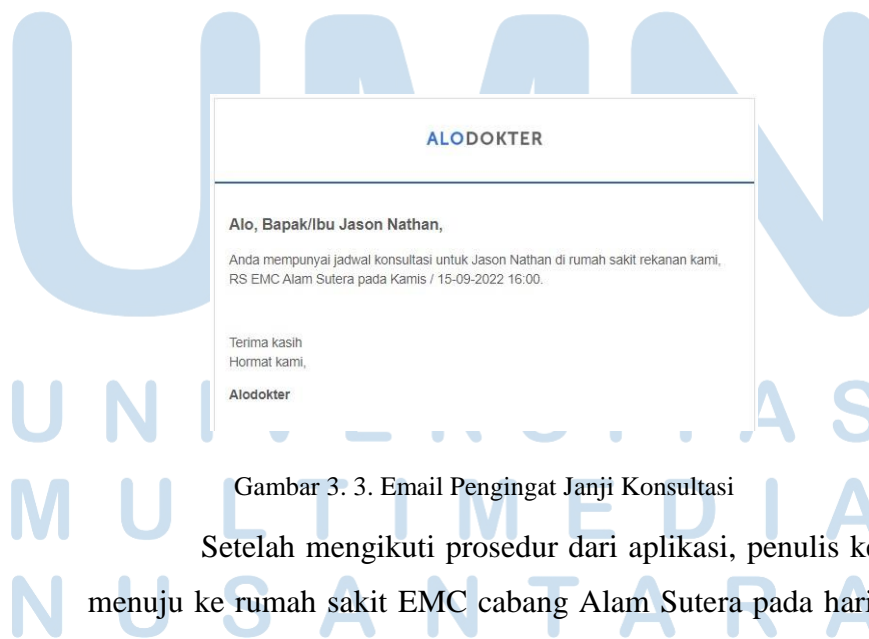
Gambar 3. 1. Profil Dokter di Aplikasi Alodokter

Penulis mencari profil dr. Siumiany B. Subrata pada aplikasi. Penulis juga memastikan jadwal pada aplikasi benar dengan mengkonfirmasi bersama rumah sakit EMC cabang Alam Sutera.



Gambar 3. 2. Proses Pembuatan Janji Konsultasi

Setelah memilih jadwal, penulis kemudian membuat janji konsultasi dengan dokter. Ketika janji konsultasi telah dibuat dan diterima oleh pihak rumah sakit, penulis menerima email konfirmasi yang mengandung data pembuktian untuk pihak rumah sakit. Penulis juga dikirimkan email pengingat mengikuti janji konsultasi.



Gambar 3. 3. Email Pengingat Janji Konsultasi

Setelah mengikuti prosedur dari aplikasi, penulis kemudian menuju ke rumah sakit EMC cabang Alam Sutera pada hari Kamis, 15 September 2022. Setelah penulis mengikuti prosedur rumah sakit

untuk melakukan konfirmasi janji konsultasi, penulis kemudian bertemu dengan dr. Siumiany B. Subrata. Penulis tidak mendapatkan izin untuk melakukan dokumentasi oleh dr. Siumiany.

Dokter Siumiany B. Subrata menjelaskan alergi atau reaksi alergi adalah reaksi natural dari tubuh terhadap zat-zat asing yang memasuki tubuh. Zat-zat asing jika pas dengan penderitanya, maka dapat memunculkan reaksi alergi. Gejala atau reaksi alergi yang dialami juga tidak dapat dikategorikan berdasarkan tipe alerginya; gejala alergi sendiri merupakan hasil manifestasi reaksi tersebut yang muncul pada tubuh seorang penderita, bisa pada saluran pencernaan, pernafasan, dan kulit. Alergi sendiri merupakan penyakit genetik yang penularannya bergantung pada jenis genetik dominan dari orang tuanya, dan gejala serta alergen yang dialami orang tua belum tentu dialami atau sama dengan anaknya. Hal ini juga berarti penyakit alergi tidak mungkin hilang, hanya saja bisa dikendalikan jika penderita mengetahui apa saja penyebab dari alerginya.

Seperti yang dijelaskan di atas, gejala dan tingkat munculnya reaksi alergi berbeda-beda setiap individunya. Tergantung pada senyawa kimia yang bernama histamin. Gejala yang ada pada alergi suhu tidak bisa dikategorikan dan bisa saja satu individu mengalami banyak atau gejala yang berbeda-beda setiap kali reaksi terjadi. Untuk proses pengobatannya sendiri, banyak orang yang merasa alergi dapat hilang sendirinya atau hanya dengan minum obat saja bisa sembuh, nyatanya tidak. Dokter menjelaskan bahwa semakin lama gejala alergi dibiarkan menumpuk, semakin berat juga dampak dari alergi pada reaksi berikutnya. Hal ini bisa terus menumpuk hingga suatu saat bahkan bisa mencapai kematian.

Dokter juga menjelaskan bahwa alergi suhu lebih dikenal sebagai alergi suhu. Perubahan suhu yang sering kali menyebabkan

terjadinya perubahan pada imun kita, tetapi hal ini bukan berarti hanya karena suhu dingin atau panas maka alergi akan muncul. Bisa saja akibat dari adanya suhu dingin atau panas, suatu zat alergi muncul dan zat itulah yang penderitanya mengalami reaksi. Pada ruangan dingin mungkin bukan suhunya yang menimbulkan gejala, tetapi zat-zat yang ada di dalam AC-nya. Karena cangkupan gejala yang sangat luas, dokter berpendapat bahwa cara yang tepat untuk menentukan alergen adalah dengan melakukan konsultasi atau tes jarum di rumah sakit, diikuti dengan observasi antara dokter dengan kebiasaan penderitanya. Dokter juga menambahkan bahwa tes untuk menentukan alergi tidak berarti 100% akan berhasil, tetapi hanya menjadi alat pemandu agar dokter bisa lebih memprediksi kira-kira apa alergennya.

Menurut dokter, alergi dapat menjadi penyakit yang mematikan ketika sang penderita tidak sadar terhadap penyakitnya sendiri atau merasa sudah mahir sehingga tidak mau berobat ke rumah sakit. Sifat ini yang dapat mendorong perkembangan penyakit alergi sehingga lama-lama merusak kesehatan kita. Selain dari itu, gejala-gejala yang muncul dapat mengganggu pekerjaan kita dan menurunkan kualitas hidup. Tidur yang terganggu karena gatal, bersin-bersin yang tidak berhenti, kepala pusing karena kurangnya oksigen yang diterima, tenggorokan yang selalu gatal, mata membengkak karena ada iritasi pada kelenjar mata, dan lainnya; beberapa gejala di atas akan terus muncul dan mengganggu penderita jika tidak benar-benar dicari tahu sumber masalahnya dan diberikan solusi. Untuk mengatasi hal ini, dokter Siumiany terus menerus menekankan kata “observasi” sebagai kunci untuk memperbaiki reaksi alergi.

Menutupi wawancara, penulis kemudian bertanya mengenai jenis media apa yang cocok untuk menangani dan memberikan

informasi seputar alergi udara atau suhu. Dokter Siumiany menjelaskan bahwa untuk memberikan informasi, ada baiknya mencari komunitas terlebih dahulu untuk menyebarkan *broadcast* secara luas. Sedangkan untuk media cetak, dokter menyarankan konten dari media harus singkat, padat, dan jelas; dengan menggunakan elemen visual, yang ditaruh pada lokasi yang tepat, sehingga perhatian dari pembaca terus terikat dan dapat mencerna informasi yang masuk. Hal ini dokter sarankan dengan mempertimbangkan budaya Indonesia yang masih kurang suka membaca.



Gambar 3. 4. dr. Siumiany B. Subrata

Sumber: <https://emc.id/id/doctors/dr-siumiany-b-subrata>

3.1.2 Kuesioner

Demi kepentingan data kuantitatif, penulis menggunakan metode penyebaran kuesioner melalui aplikasi *Google Forms*. Penulis menyusun beberapa pertanyaan seputar pengetahuan umum masyarakat terhadap apa itu alergi dan alergi suhu. Menurut Leavy (2017), penyusunan pertanyaan kuesioner adalah inti dari penelitian menggunakan metode survei dan isi kuesioner tidak boleh kehilangan inti, fokus, dan tujuan utama dari metode ini. Leavy juga menambahkan bahwa pertanyaan yang disusun harus jelas, mudah dimengerti, dan menggunakan tingkatan bahasa yang spesifik

(Leavy, 2017, 103). Jenis dan kualitas pertanyaan juga harus tinggi agar jawaban yang diberikan tidak hanya berkonotatif negatif, ambigu, menjerumus, atau tidak realistic.

Selain dari itu, penulis menggunakan perhitungan jumlah sampel oleh Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang ideal. Rumus Slovin adalah rumus yang digunakan untuk menemukan garis bawah jumlah sampel representative yang diperlukan agar hasil dari survei bersifat general. Berikut adalah rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Gambar 3. 5. Rumus Slovin

Keterangan:

n : Ukuran sampel/jumlah responden yang diperlukan

N : Ukuran populasi

e : Persentase kelonggaran penelitian (0,1)*

*0,1 (10%) digunakan karena populasi yang ditarget berjumlah besar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis kemudian melakukan perhitungan untuk mulai penyebaran data dan menentukan jumlah target minimal yang diperlukan. Untuk mencari jumlah (N), penulis mencari data mengenai jumlah penduduk yang berada di Jabodetabek, yaitu sebanyak: 29.116.662 orang (Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Jabodetabek, 2020). Data tersebut kemudian dimasukkan kedalam rumus Slovin sebagai berikut:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{29.116.662}{1 + 29.116.662 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{29.116.662}{1 + 29.116.662 (0,1)^2}$$

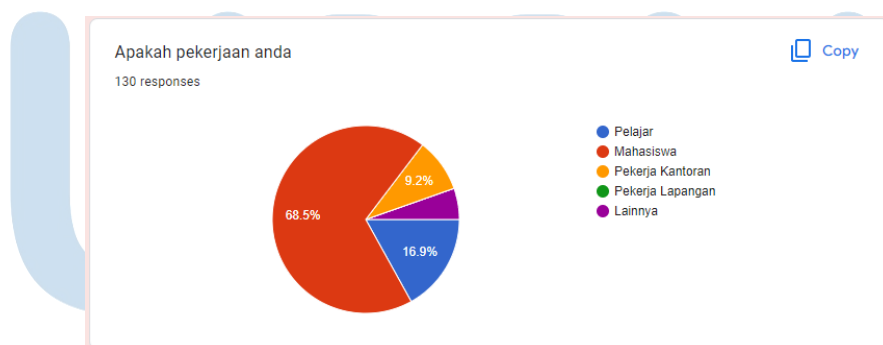
$$n = 99,99965655521723$$

$$n = 100 \text{ orang}$$

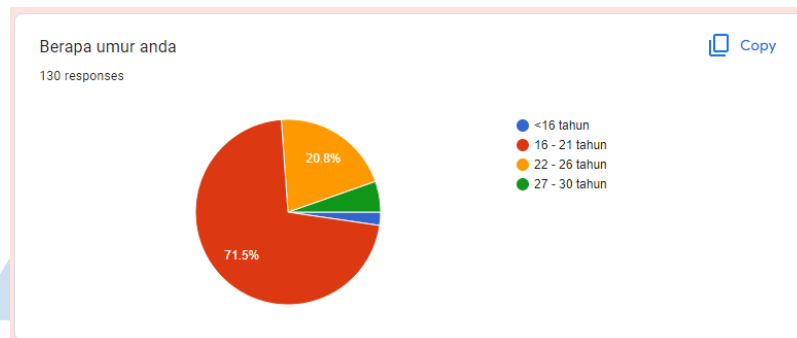
Gambar 3. 6. Perhitungan Slovin

Mengikuti perhitungan tersebut, penulis menentukan 100 orang sebagai batas minimal responden untuk penyebaran kuesioner ini. Mengikuti penjelasan jumlah responden di atas, penulis merancang dan menyebarkan kuesioner yang mendapatkan responden sebanyak 130 orang sebagai berikut:

Kuesioner disebarkan pada 13 September 2022 dan telah mencapai 130 responden dengan 71,5% (93) responden berumur 16-21 tahun. Mengikuti jangkauan umur yang masih relatif muda, 68,5% (89) responden memiliki status sebagai mahasiswa.

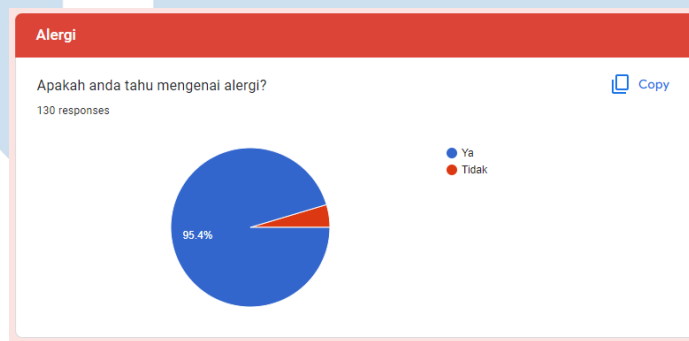


U
N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



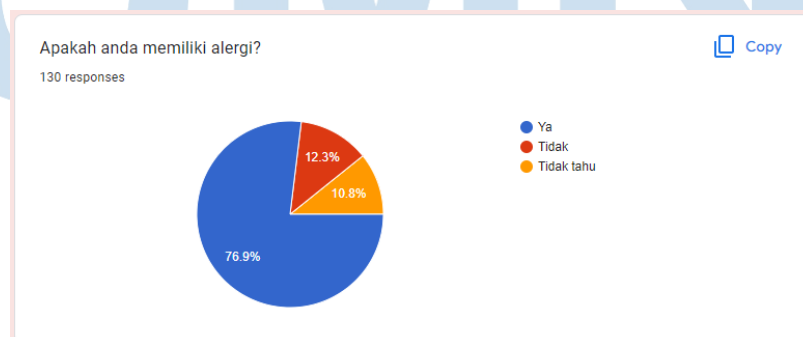
Gambar 3. 7. Hasil Kuesioner Umur dan Pekerjaan

Mengikuti jangkauan umur yang masih relatif muda, 68,5% (89) responden memiliki status sebagai mahasiswa. Dari 130 responden, 95,4% (124) responden mengetahui apa itu alergi.



Gambar 3. 8. Hasil Kuesioner Pengetahuan Umum Alergi

Tidak hanya mengetahui, 76,9% (100) responden memiliki alergi yang diikuti dengan 10,8% (14) responden tidak mengetahui apakah mereka memiliki alergi maupun tidak.



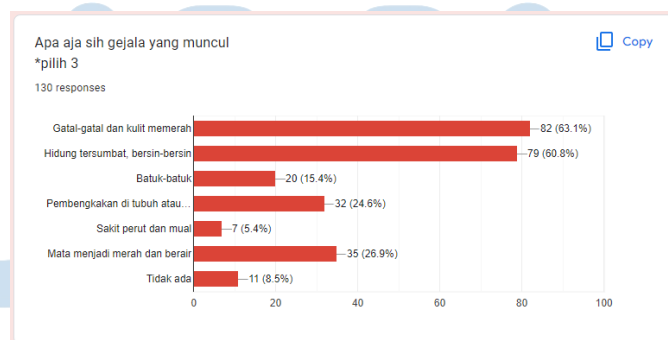
Gambar 3. 9. Hasil Kuesioner Pengidap Alergi

130 responden kemudian diberikan tempat untuk mengisi jenis alergi yang dimiliki dan hasilnya berupa 36,2% (47) responden memiliki alergi debu dan diikuti dengan 30% (39) responden memiliki alergi suhu atau cuaca.



Gambar 3. 10. Hasil Kuesioner Jenis Alergi

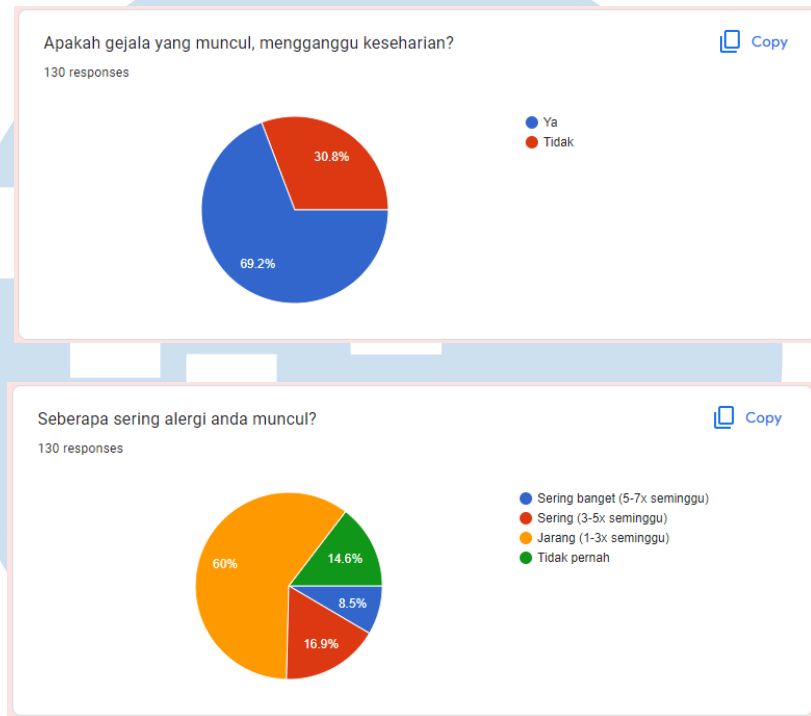
Mengikuti pertanyaan tersebut, responden kemudian mengisi jenis gejala yang dialami dan 63,1% (82) responden mengalami gejala utama pada perubahan kulit sehingga merasa gatal-gatal dan kulit memerah. Gejala pada saluran pernafasan dialami sebanyak 60,8% (79) responden.



Gambar 3. 11. Hasil Kuesioner Gejala Alergi

Responden kemudian ditanyakan mengenai frekuensi terjadinya alergi dan dampak alergi dalam kehidupannya. Sebanyak 60% (78) responden mengalami gejala alergi sebanyak 1-3 kali dalam satu minggu.

Mengikuti frekuensi gejala, 69,2% (90) responden merasa gejala-gejala tersebut mengganggu kesehariannya.



Gambar 3. 12. Hasil Kuesioner Frekuensi Gejala dan Dampak

Responden kemudian ditanyakan apabila responden pernah masuk ke rumah sakit dengan tujuan utama pengecekan atau karena gejala alergi yang terjadi, 73,1% (95) responden menjawab tidak pernah masuk rumah sakit.



Gambar 3. 13. Hasil Kuesioner Perawatan Alergi

Mengikuti pertanyaan sebelumnya, responden memberikan jawaban terkait kebiasaan atau tindakan apa yang dilakukan ketika gejala alergi

muncul. Jawaban dari responden variatif dan berbeda dengan beberapa kesamaan tertentu. Menjaga area tinggal responden tetap bersih dengan sirkulasi udara yang cukup merupakan jawaban utama yang ditemukan penulis, diikuti dengan meminum obat dan memberikan perhatian lebih pada tingkat higienis diri responden. Terlebih lagi, para responden sudah memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang terspesialisasi bagi masing-masingnya untuk menanggapi gejala alergi.

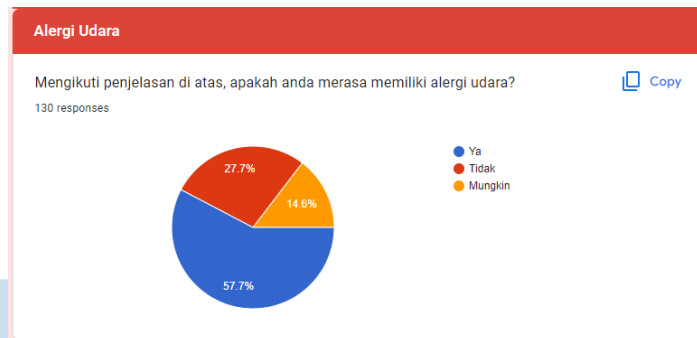
Apa yang kalian lakukan jika gejala alergi anda muncul?
130 responses

-
- minum obat
- Minum obat
- pakai bedak
- mengabaikan
- biarin aja
- Selimutan (dingin), di oleskan minyak
- tidak menggaruknya, pergi mandi, dan minum obat
- dibiarkan sampai sembuh sendiri

Gambar 3. 14. Hasil Kuesioner Penanganan Gejala Alergi

Penulis kemudian memberikan penjelasan yang lebih mendetail mengenai alergi suhu, yang kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih berfokus pada alergi suhu. Mengikuti penjelasan alergi suhu, 57,7% (75) responden merasa memiliki alergi suhu dan 14,6% (19) responden merasa mungkin memiliki atau pernah mengalami gejala alergi suhu.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



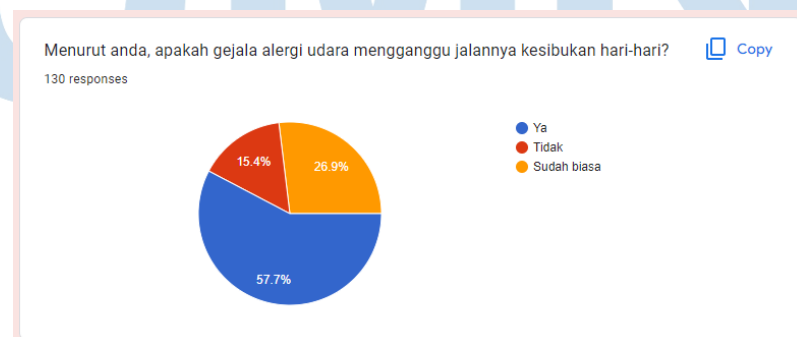
Gambar 3. 15. Hasil Kuesioner Mengenai Alergi Suhu

Seperti pada pertanyaan sebelumnya, responden kemudian menjawab seputar terjadinya gejala dan dampak dari gejala tersebut terhadap aktivitas sehari-hari.



Gambar 3. 16. Hasil Kuesioner Pengalaman Gejala Alergi Suhu

Berdasarkan hasil survei, 62,3% (81) responden merasa pernah mengalami gejala dan 57,7% (75) responden merasa gejala-gejala tersebut mengganggu aktivitas sehari-harinya.



Gambar 3. 17. Hasil Kuesioner Dampak Gejala Alergi Suhu

Penulis lalu lebih menggali pada apakah responden mengetahui cara menangani gejala alergi suhu yang muncul dan bagaimana respon dan penanganan responden. Sebanyak 56,2% (73) responden tidak tahu bagaimana menghindari atau mengurangi gejala alergi suhu yang terjadi dan mayoritas responden menghindari alergennya dan menggunakan bedak, obat, dan penjagaan tingkat kebersihan tubuh dengan sangat ketat untuk menghindari terjadinya reaksi alergi.



Gambar 3. 18. Hasil Kuesioner Penghindaran dan Pengurangan Gejala

Penulis menutupi kuesioner bagian alergi suhu dengan meminta pendapat para responden mengenai urgensi dan pentingnya pembahasan alergi suhu di Indonesia. Untuk mengetahui hal itu, penulis kemudian menanyakan kondisi alergi suhu di Indonesia jika dibandingkan dengan alergi lainnya yang mungkin lebih sering didengar atau dibahas. Sebanyak 43,8% (57) responden menganggap alergi suhu jarang dibahas diikuti dengan 49 responden merasa mungkin alergi suhu kurang dibahas.



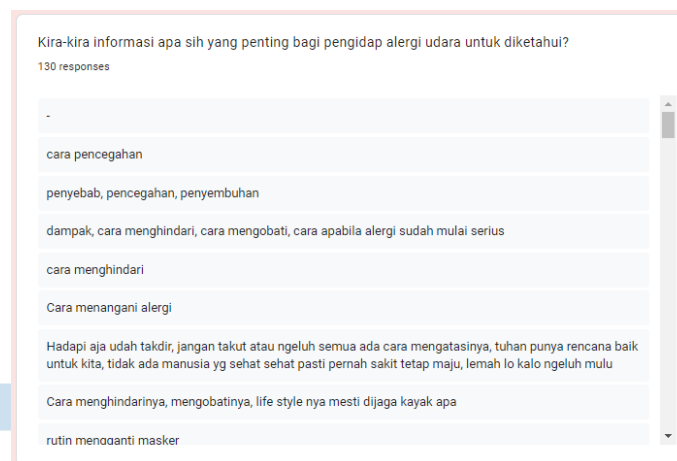
Gambar 3. 19. Hasil Kuesioner Pembahasan Alergi Suhu

Setelah mendapatkan informasi lebih seputar kehidupan dan kebiasaan dari para pengidap alergi, penulis kemudian melanjutkan kuesioner dengan bertanya mengenai media informasi yang tepat dan efektif serta menarik bagi para pengidap alergi untuk lebih mengerti mengenai alergi suhu.



Gambar 3. 20. Hasil Kuesioner Pentingnya Penjelasan Alergi Suhu

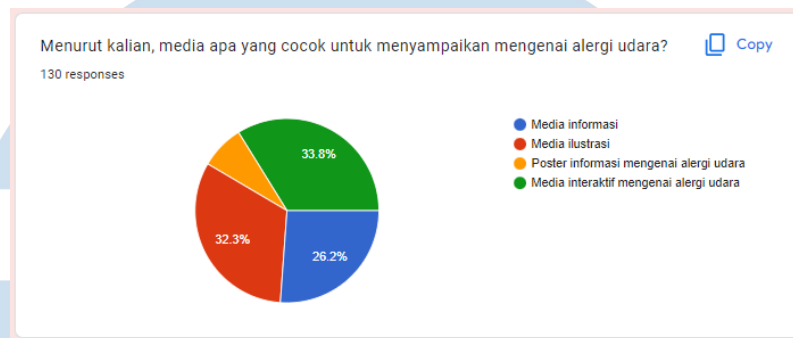
Sebanyak 95,4% (124) responden setuju jika alergi suhu perlu dibahas dan dijelaskan ke media publik dimana konten dari medianya sendiri seputar pencegahan dan cara mengatasi alergi.



Gambar 3. 21. Hasil Kuesioner Mengenai Konten Media

Responden kemudian menjawab pertanyaan mengenai jenis media apa yang cocok sebagai perantara informasi seputar alergi suhu. Hasil dari pertanyaan ini memunculkan dua jawaban dengan jumlah yang dekat:

33,8% (44) responden memilih media interaktif dan 32,3% (42) responden memilih media ilustratif.



Gambar 3. 22. Hasil Kuesioner Mengenai Jenis Media

3.1.2.1 Kesimpulan Kuesioner

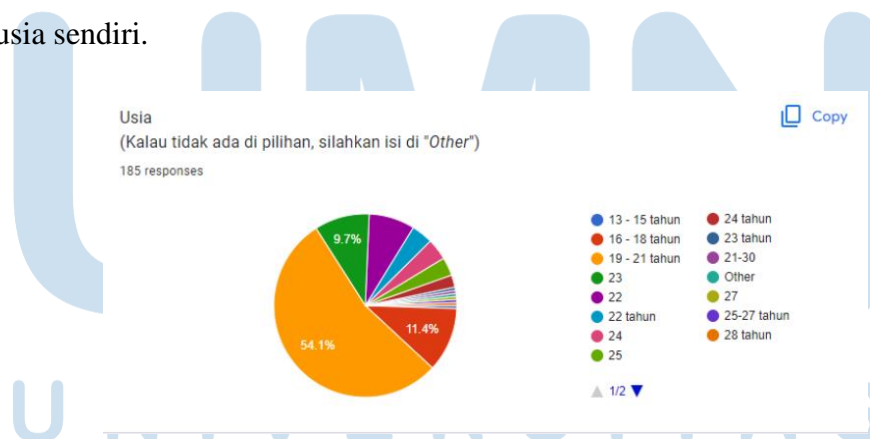
Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah dikumpulkan dari 130 responden, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penderita penyakit alergi bisa timbul pada siapa saja dan mayoritas gejala tersebut manifestasi pada umur 16-21 tahun, dimana kebanyakan responden pada usia tersebut berstatus sebagai mahasiswa. Pengetahuan umum mengenai alergi secara awam diketahui oleh hampir seluruh responden, tetapi hal ini tidak berarti responden tahu mengapa dan bagaimana proses munculnya alergi dan gejalanya pada seorang pengidap. Dari 130 sampel, diketahui total pengidap alergi suhu atau cuaca (debu, dingin, dan panas) mencapai 86 responden dan responden setuju bahwa gejala alergi yang muncul mengganggu aktivitas kesehariannya. Ketika dipaparkan dengan informasi mengenai alergi suhu, banyak responden semakin yakin dengan adanya alergi suhu, tetapi ada sejumlah responden yang menjadi merasa mengidapi jenis alergi tersebut; hal ini menjadi salah satu urgensi penulis terhadap pentingnya perancangan ini. Gejala dialami pengidap alergi realtif sama dengan penanganan yang sangat variatif satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa reaksi dan penanganan gejala-gejala alergi harus melalui proses percobaan dan

hasil survei menunjukkan banyak responden masih tidak tahu cara menangani dan mengurangi atau menghindari gejalanya. Mayoritas dari responden juga merasa bahwa alergi suhu atau cuaca merupakan topik yang perlu diangkat ke masyarakat umum sehingga alergi jenis ini mulai ditangani dengan baik, seperti alergi lainnya. Hasil pemilihan jenis media yang tepat untuk menangani masalah ini terbagi menjadi dua pilihan oleh responden. Menanggapi hal ini, penulis akan merancang media yang menggabungkan elemen-elemen ilustratif dan informasi pada hasil desain.

3.1.3 Kuesioner II

Penulis kemudian menyebarkan kuesioner lagi dengan pertanyaan yang lebih terfokuskan, tetapi jawaban yang lebih luas dan bebas. Kuesioner disebarkan pada tanggal 23 Oktober dan mengikuti jumlah responden menurut rumus Sloven seperti pada kuesioner pertama. Kuesioner II mendapatkan responden sebanyak 185 orang, dengan hasil sebagai berikut:

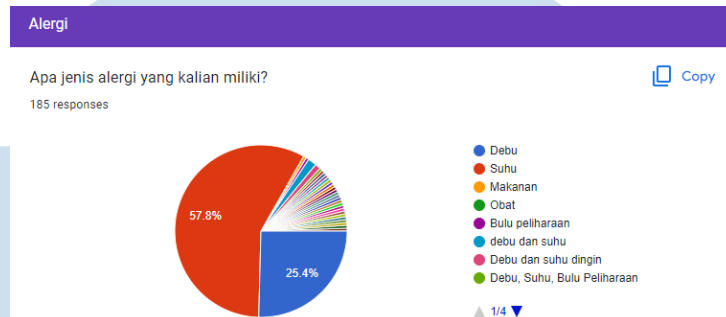
Penulis memulai kuesioner dengan mengumpulkan data mengenai usia pengisi kuesioner, tetapi berbeda dengan kuesioner pertama, penulis menyediakan range usia sesuai dengan teori remaja dan opsi untuk mengisi usia sendiri.



Gambar 3. 23. Kuesioner II Usia

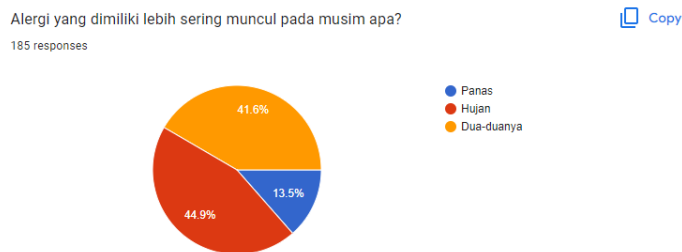
Penulis kemudian menanyakan jenis alergi yang dimiliki responden dengan menampilkan opsi alergi yang ada pada umumnya dan diikuti

dengan opsi pengisian jenis alergi secara lebih terperinci. 57,8% (107 orang) responden mengisi memiliki alergi suhu.



Gambar 3. 24. Kuesioner II Jenis Alergi

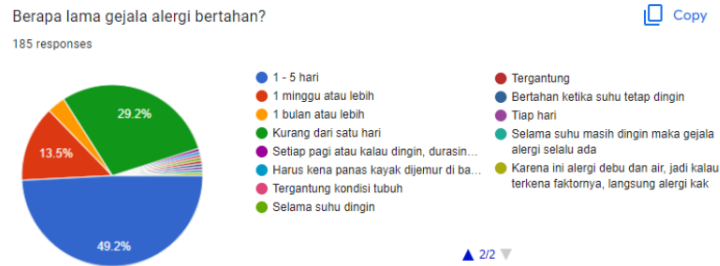
Setelah menanyakan jenis alergi, penulis melanjutkan kuesioner dengan bertanya kapan alergi tersebut muncul. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa 44,9% (83 orang) responden mengalami alergi pada musim hujan, tetapi 41,6% (77 orang) responden mengalami alergi pada musim hujan dan panas.



Gambar 3. 25. Kuesioner II Musim

Selain dari musim, penulis juga bertanya mengenai lamanya gejala alergi yang dialami bertahan. 49,2% (91 orang) responden mengalami gejala alergi yang bertahan selama 1 sampai 5 hari.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 26. Kuesioner II Lama Gejala

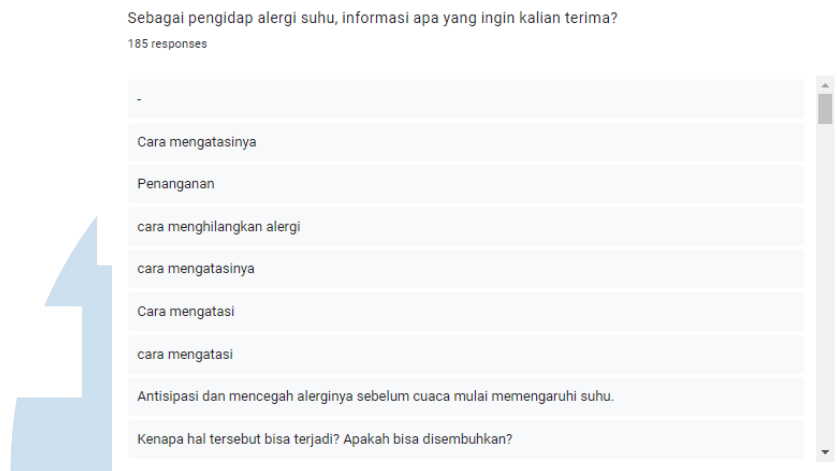
Penulis kemudian melanjutkan kuesioner dengan menanyakan pendapat responden terhadap gejala alergi suhu pada kehidupan mereka. Penulis juga menyediakan opsi “-” bagi responden yang tidak memiliki alergi suhu. Hasilnya, 70,8% (131 orang) responden merasa terganggu dengan adanya alergi suhu dalam kesehariannya.



Gambar 3. 27. Kuesioner II Dampak

Penulis juga meminta pendapat umum responden dengan menanyakan jenis informasi yang diinginkan atau diperlukan. Kesimpulan utama dari pertanyaan ini adalah responden menginginkan cara menghindari, mengatasi, dan penanganannya.

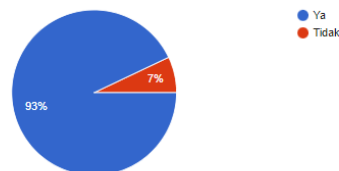
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 28. Kuesioner II Jenis Informasi

Seperti pada kuesioner pertama, penulis kemudian menanyakan kembali mengenai urgensi adanya media mengenai alergi suhu. 93% (172 orang) responden menjawab perlu adanya media tersebut.

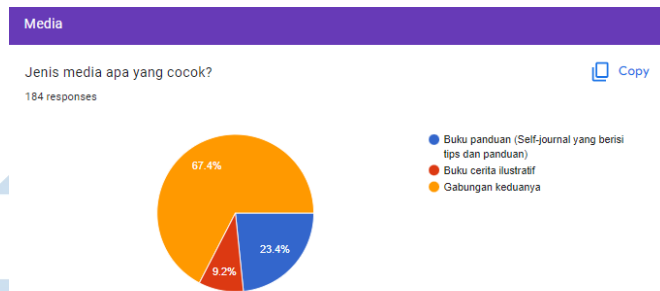
Apakah sebuah media diperlukan untuk topik alergi suhu/udara? 185 responses [Copy](#)



Gambar 3. 29. Kuesioner II Urgensi Media

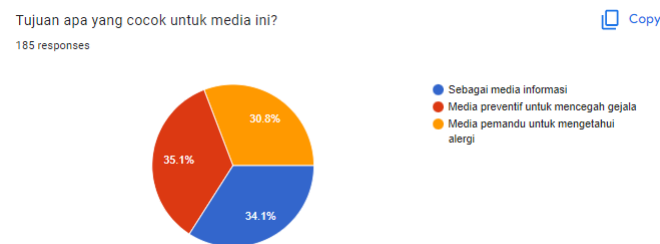
Penulis kemudian menanyakan mengenai jenis media yang diinginkan responden sebagai hasil outputnya. 67,4% (124 orang) responden menginginkan gabungan dari buku ilustrasi dan panduan sebagai output media.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 30. Jenis Media

Untuk tujuan dari media-nya sendiri, hasil dari kuesioner menunjukkan keseimbangan antara opsi yang diberikan penulis. Oleh karena itu, penulis akan menggabungkan ketiga tujuan tersebut menjadi satu kesatuan.



Gambar 3. 31. Tujuan Media

Sebagai penutupan dari kuesioner, penulis menanyakan mengenai informasi yang selama ini dipakai oleh responden sebagai panduan utama menghadapi alergi. Kesimpulan dari pertanyaan ini menunjukkan bahwa responden tidak memiliki panduan utama dan hanya bergantung dengan informasi yang diterima oleh dokter ketika masih muda maupun informasi dari internet, tetapi banyak responden yang mulai skeptis dengan pencarian data internet.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Apakah teman-teman sekarang memiliki sumber informasi mengenai alergi suhu?
185 responses

Tidak
tidak
Ya
-
Belum
belum
Tidak
Tidak ada
Iya

Gambar 3. 32. Kuesioner II Sumber Informasi

3.1.3.1 Kesimpulan Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner II yang disebar, penulis menemukan range usia yang lebih beragam tetapi mayoritasnya berada pada usia remaja akhir mendekati dewasa muda (18-21 tahun). Jenis alergi yang condong ke arah alergi suhu semakin memperkuat tujuan dari penulis untuk membuat sebuah media yang ditujukan kepada remaja akhir. Jawaban mayoritas responden yang merasa gejala dari alergi suhu mengganggu kehidupannya juga berarti responden masih menganggap alergi hanya sebagai sebuah penyakit yang mengganggu tanpa adanya jawaban yang memuaskan, hal ini juga didukung dengan banyaknya jawaban responden yang menginginkan jenis media yang bersifat mengatasi dan memandu. Jenis media yang akan disusun oleh penulis juga masih memiliki hasil yang sama dengan kuesioner I, dimana responden lebih memilih media informasi yang memandu tetapi masih menarik dengan adanya unsur ilustrasi dan interaktif.

3.1.4 Mini Focus Group Discussion

Penulis juga melakukan *mini focus group discussion* atau *mini-FGD* untuk lebih mengetahui secara detail bagaimana cara pandang seorang pengidap alergi terhadap munculnya gejala-gejala alergi suhu atau cuaca dalam kehidupannya sehari-hari, bagaimana cara para pengidap alergi harus

menyesuaikan kembali aktivitas dan kebiasaan sehari-harinya terhadap gejala, reaksi dan tanggapan pengidap alergi terhadap pandangan orang awam terhadap alergi sebagai penyakit, dan urgensi dari topik ini sendiri.

Untuk melakukan *mini*-FGD ini, penulis mengundang 5 orang yang telah mengisi kuesioner dan bersedia menjadi narasumber untuk metode ini. Pelaksanaan *mini*-FGD dilakukan secara online via aplikasi Zoom untuk menyesuaikan jadwal pelaksanaan dengan kesibukan setiap narasumber. *Mini*-FGD dilakukan pada Senin, 18 September 2022 pukul 15.00 WIB dengan tema utama dari *mini*-FGD diberitahu sebelumnya melalui *groupchat* aplikasi Whatsapp. Prosedur ini dibagi oleh penulis menjadi dua sesi utama; sesi 1 membahas mengenai alergi suhu dan pendapat narasumber sebagai pengidap dan sesi 2 membahas mengenai jenis media informasi yang tepat untuk dipakai dalam penyampaian informasi. Berikut adalah penjabaran narasumber yang terpilih:

1. Nama : Clara Jean
Umur : 20 Tahun
Status/Pekerjaan : Mahasiswa
Tempat tinggal : Jakarta
Jenis alergi : Debu dan dingin
Sudah dari kapan : Umur 5 tahun
2. Nama : Yehu Frans Annie Satyareksa
Umur : 18 Tahun
Status/Pekerjaan : Mahasiswa
Tempat tinggal : Bogor (Aslinya Ambon)
Jenis alergi : Debu, dingin, bulu, dan karet
Sudah dari kapan : Umur 7 tahun (Kelas 3 SD)
3. Nama : Nicholas Michael Phieter
Umur : 21 Tahun
Status/Pekerjaan : Mahasiswa
Tempat tinggal : Surabaya
Jenis alergi : Debu
Sudah dari kapan : Dari kecil
4. Nama : Bagoes Saputro
Umur : 21 Tahun
Status/Pekerjaan : Mahasiswa

Tempat tinggal : Cinere
Jenis alergi : Perubahan udara, debu
Sudah dari kapan : Dari SMP

5. Nama : Emilia Natali Velda
Umur : 21 Tahun
Status/Pekerjaan : Mahasiswa
Tempat tinggal : Bekasi
Jenis alergi : Debu dan udara
Sudah dari kapan : Dari SD

Para peserta *mini*-FGD dipilih karena masing-masing memiliki hobi yang sangat berbeda dengan pekerjaan sampingan selain perkuliahan yang berbeda-beda. Setiap narasumber juga sudah pernah melakukan konsultasi dokter maupun dirawat dalam rumah sakit karena gejala alergi yang dimiliki. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis sebagai bahan pembahasan kelompok *mini*-FGD:

Sesi 1: Awal Mula Alergi

1. Apakah alergi yang dimiliki sudah dialami sejak kecil? Dan bagaimana tahunya ada alergi itu?
2. Apa gejala utama yang dialami?
3. Apa yang dilakukan waktu alergi mulai muncul?
4. Apakah kalian merasa kebingungan dan panik saat alergi pertama terjadi?
5. Apakah sekarang kalian sudah bisa hidup bersama alergi atau masih merasa sangat terganggu?
6. Apakah kalian merasa alergi suhu terlalu diremehkan sebagai penyakit? Mengapa?

Sesi 2: Media Informasi

1. Bagaimana atau apa sarana utama kalian untuk melakukan riset terhadap alergi kalian?

2. Apakah kalian mudah menemukan media informasi yang menjelaskan bagaimana cara menangani alergi?
3. Apakah perlu dibuat sebuah media informasi yang mudah diakses mengenai alergi?
4. Menurut kalian, media apa yang lebih efektif dalam menyampaikan informasi seputar alergi? Berbasis gambar atau lebih interaktif atau bagaimana?

Setelah penentuan pertanyaan yang akan diajukan, penulis kemudian memulai sesi *mini*-FGD dengan memperkenalkan diri sebagai moderator dan mencairkan suasana ruangan dengan melakukan ngobrol singkat dengan para narasumber.

Menanggapi pertanyaan pertama, semua peserta narasumber sudah mengalami gejala alergi sedari kecil dengan pengecualian Bagoes yang mengalami ketika sedang duduk di bangku SMP. Gejala yang dialami berhubungan dengan pernafasan sehingga orangtua dari setiap narasumber membawa mereka ke rumah sakit dan disitu-lah, para narasumber pertama kali dijelaskan mengenai penyakit alergi suhu. Pemaparan pertama kali para peserta terhadap gejala alergi juga cukup berat. Dua peserta juga melakukan tes jarum alergi untuk mengetahui apasaja allergen yang dimiliki. Empat peserta *mini*-FGD langsung harus dirawat di rumah sakit dengan satu (Yehu) harus mengalami perawatan yang cukup intensif karena reaksi alergi yang terjadi, bahkan memerlukan penggunaan nebulizer, sebuah alat bantu pemberian obat untuk asma melalui obat yang berbentuk uap, untuk membantu meredakan gejala yang terjadi. Berbeda dengan yang lainnya, Bagoes mengetahui alerginya dan penangannya karena pengalaman dari ayahnya yang dulunya juga mengalami jenis alergi yang sama.

Melanjuti asal muasal alergi mereka, para peserta kemudian menjelaskan bahwa mayoritas gejala yang dialami ketika terpapar allergen debu atau cuaca berdampak pada saluran pernafasan dan pada kulit. Gejala yang muncul menyerupai penyakit flu dan membuat para peserta bersin-bersin tanpa henti dengan jangka waktu yang beragam antara 1 hari sampai

dengan 1 minggu. Mengalami penutupan saluran pernafasan pada hidung ketika ingin beristirahat juga merupakan gejala yang cukup sering muncul diantara kelompok ini. Terjadinya iritasi pada tubuh, secara khusus dekat mata, juga dialami oleh Jean. Meskipun gejala utama terjadi pada saluran pernafasan, muncul bentol-bentol atau biduran yang berwarna merah dan terasa panas juga dialami oleh Bagoes ketika kulitnya mengalami perubahan suhu atau cuaca secara cepat.

Untuk mengatasi munculnya gejala alergi, sekarang para peserta sudah cukup paham dengan jenis alergi mereka sehingga dengan minum obat saja gejala alergi bisa berkurang dan mereka bisa kembali mengerjakan kesibukannya. Tetapi berbeda dengan sekarang, dulu para peserta *mini*-FGD tidak mengetahui mengenai alergi dan bergantung pada dokter serta orang tua mereka untuk mengatasi gejala yang ada. Seiring berjalannya waktu, Jean, Mili, dan Nicholas mengikuti berbagai jenis terapi seperti sinar, uap, dan *exposure* (terapi dimana pengidap alergi diberikan atau didekatkan pada allergen pada skala kecil untuk membiasakan imunitas tubuh terhadap alergi tersebut) untuk mengurangi gejala. Yehu sendiri sudah mengalami pengurangan secara signifikan melalui nebulizer dan perawatan yang diterima dari rumah sakit dan Bagoes meminum obat untuk membantu meredakan dan mengurangi gejala alergi.

Sampai sekarang, para peserta *mini*-FGD sepakat bahwa gejala alergi hanya mengganggu jalan kerjanya kesibukan harian mereka. Tidak hanya itu, mereka juga merasa alergi sampai mengganggu kebebasan mereka dalam melakukan hobinya dan tempat bepergian, bahkan gejala alergi sampai menghambat kualitas tidur yang dimiliki peserta. Yehu, salah satu peserta yang suka bermain basket, harus berhenti dan mengurangi hobinya agar bisa menjalankan perawatan untuk alergi. Gejala-gejala seperti flu juga membuat terjadinya iritasi pada lubang hidung dengan cairan hidung yang terus menerus keluar. Hal ini berdampak juga pada pengeluaran para peserta untuk menyiapkan tisu dan hal lainnya yang dapat membantu ketika muncul alergi. Meskipun begitu, para peserta sudah biasa dan belajar untuk hidup

bersama dengan gejala alergi yang ada, seperti yang dikatakan Nicho dan Yehu, berteman saja dengan alergi.

Para peserta yang mengalami gejala alergi cukup berat kemudian ditanyakan mengenai kepekaan masyarakat dan status alergi suhu di Indonesia. Nicho, Jean, Bagoes, dan Mili setuju dengan pendapat bahwa alergi suhu cukup diremehkan dan banyak orang menganggap alergi lain lebih berbahaya; sedangkan Yehu merasa dia mendapatkan bantuan dan perhatian yang sangat baik dari lingkungan sekitarnya yang selalu siap membantu. Hal ini menjadi perhatian bagi penulis karena membuktikan bahwa tidak semua melihat alergi dengan cahaya yang buruk, tetapi dampak dari lingkungan sekitar terhadap pengidap dapat membentuk pengidap sebagai orang yang lebih menghargai dan mau melewati penyakit ini. Tetapi, empat dari lima peserta tetap merasa alergi sebagai hal yang kurang diperhatikan dan mengutip Bagoes dalam jawabannya, “Sebagai pengidap alergi saja masih kurang sadar terhadap alergi suhu, apalagi orang lain”.

Setelah mengetahui cara pandang pengidap alergi menjalani keseharian dan tanggapan mereka mengenai alergi suhu, penulis kemudian membawa *mini*-FGD untuk membahas mengenai jenis media yang cocok. Seluruh peserta FGD menjelaskan bahwa sumber informasi utama mereka terhadap penyakit ini berasal dari penjelasan para dokter, dan untuk alergi suhu, Bagoes merasa belum pernah melihat buku yang bersifat sebagai pemandu dan begitu juga dengan peserta yang lainnya. Seluruh peserta kemudian merasa perlu adanya sebuah media informasi yang mudah diakses dan bersifat *straight to the point* dengan menggunakan gaya visual ilustratif untuk memikat perhatian para pembaca. Jean juga menawarkan penambahan konten untuk lebih diarahkan kepada orang tua, yang bersifat sebagai pemandu para anak kecil. Para peserta setuju dengan media informasi yang simpel tapi mampu menjelaskan dan memandu orang-orang dengan baik.



Gambar 3. 33. Pelaksanaan Mini FGD

3.1.4.1 Kesimpulan *Mini Focus Group Discussion*

Berdasarkan data di atas, penulis menyimpulkan hasil dari *mini*-FGD sebagai berikut. Pengidap alergi yang sudah dari kecil membuat mereka menjadi pandai mengatasi dan menanggapi reaksi alergi yang mungkin terjadi. Meskipun sudah sering terjadi, para pengidap alergi tetap merasa alergi sebagai sebuah penyakit yang mengganggu dan menurunkan kualitas hidup. Penulis juga menemukan bahwa lingkungan yang mendukung dapat membentuk cara pandang yang lebih baik terhadap penyakit alergi. Penulis juga menyayangkan bahwa sebagai pengidap alergi, hanya dapat bersifat pasrah dan mengalah pada gejala alergi. Hal ini menunjukkan bahwa pengidap alergi suhu masih memerlukan bantuan dan dorongan yang lebih. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa informasi yang dikemas dengan singkat tapi tetap akan lebih berharga daripada media dengan ilustrasi yang indah tapi tidak efisien.

3.1.5 Observasi

Untuk lebih memahami pendapat masyarakat umum terhadap alergi suhu lebih luas, penulis melakukan observasi di toko buku Gramedia yang terletak pada mall AEON Alam Sutera pada tanggal 4 Oktober 2022. Penulis menemukan bahwa seksi buku mengenai kesehatan sendiri sangat sedikit dibandingkan buku lainnya, dengan kebanyakan buku kesehatan yang ada seputar dunia kebugaran dan buku-buku referensi medis. Penulis sendiri tidak menemukan adanya buku mengenai alergi suhu pada pilihan

yang ada. Kurangnya sirkulasi buku mengenai alergi suhu semakin memperkuat urgensi penulis untuk melakukan perancangan ini.



Gambar 3. 34. Hasil Observasi Buku Kesehatan Awam

Untuk semakin memperkuat pencarian data mengenai buku yang ada, penulis juga melakukan observasi terhadap buku kesehatan yang lebih bersifat sebagai bahan studi. Berdasarkan hasil observasi, penulis tidak menemukan buku yang membahas mengenai alergi, terlebih mengenai alergi suhu.



Gambar 3. 35. Hasil Observasi Buku Studi Kesehatan

Selain melakukan observasi pada buku-buku mengenai alergi suhu, penulis juga melakukan observasi terhadap buku-buku dengan kategori *bestsellers* untuk lebih mengetahui jenis apa yang sedang dipilih masyarakat

luas serta memperhatikan gaya visual pada *cover* buku yang dipakai. Berdasarkan hasil observasi penulis, banyak buku mengenai perkembangan diri yang bersifat sebagai pemandu dan pemberi tips sedang banyak dipilih. Penggunaan gaya visual yang minimalis dan terlihat elegan atau penggunaan gaya ilustratif banyak dilihat diantara buku-buku tersebut; dan untuk buku-buku yang mengandung unsur ilustratif menggunakan ilustrasi sebagai cara untuk memberikan istirahat pada mata pembaca diantara banyaknya *body text*. Hasil observasi ini akan diingat dan dipertimbangkan penulis pada perancangan media informasi.



Gambar 3. 36. Hasil Obervasi Buku-buku Bestsellers

Penulis juga meminta bantuan dari para staff pekerja Gramedia untuk membantu mencari buku-buku seputar alergi suhu di dalam toko buku menggunakan data komputer. Staff tidak menemukan buku mengenai topik tersebut berada dalam sirkulasi pasar.

3.1.6 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting dengan mencari buku mengenai alergi suhu atau alergi secara keseluruhan, dengan ketentuan target audiens dari buku untuk remaja awal hingga remaja akhir (15-21 tahun). Studi eksisting dilakukan pada dua buku yaitu: *Fearless Food: Allergy-Free Recipes for Kids* oleh Katrina Jorgensen dan *My Year of Epic Rock* oleh Andrea Pyros. Kedua buku tersebut dipilih oleh penulis karena memiliki

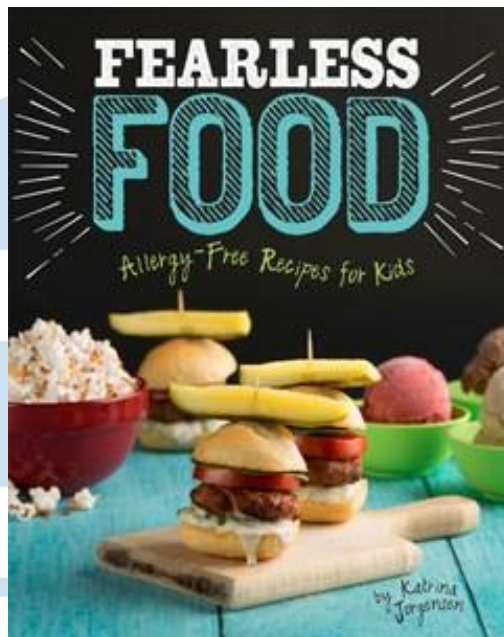
target audiens remaja hingga remaja akhir (15-21 tahun) dan genre dari buku sendiri tidak hanya sebagai media informasi, tetapi memiliki penyampaian dalam bentuk buku novel dan buku panduan.

3.1.6.1 *Fearless Food: Allergy-Free Recipes for Kids*

Fearless Food: Allergy-Free Recipes for Kids adalah buku panduan resep makanan untuk menghindari alergi untuk anak. Buku ini berisi lebih dari 100 resep makanan yang telah disesuaikan oleh penulis buku terhadap berbagai jenis alergi makanan dengan variasi yang luas. Selain resep, buku ini juga memiliki penjelasan serta unsur unik “*Chef’s tip*” dan “*Allergens*” yang membuat buku semakin menarik dan *engaging* terhadap pembacanya. Buku ini juga menjanjikan pengalaman baru dan asik bagi pembacanya. Gaya visual yang ditampilkan buku juga menarik dan memberikan kemampuan untuk pembaca memvisualisasikan hasil dari resep. Berikut adalah spesifikasi dari buku *Fearless Food: Allergy-Free Recipes for Kids*:

Penulis	: Katrina Jorgensen
Penerbit	: <i>Capstone Young Readers</i>
Jenis Buku	: <i>E-book</i> dan buku fisik
Bahasa	: Inggris
Tahun Terbit	: 2017
Jumlah Halaman	: 144 halaman

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 37. Fearless Food: Allergy-Free Recipes for Kids

Sumber: <https://shop.capstonepub.com/consumer/products/fearless-food/>

Berikut adalah penjabaran penulis terhadap buku *Fearless Food: Allergy-Free Recipes for Kids* menggunakan analisis *Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats* (SWOT):

a. *Strength*

1. Gaya bahasa yang mudah diikuti dan dibaca.
2. Memiliki lebih dari 100 resep yang variatif.
3. Terdapat bantuan dan informasi tambahan seputar resep.
4. Memiliki gaya visual dan fotografi yang menarik.
5. Terdapat estimasi bahan dan waktu pembuatan resep.
6. Memiliki informasi seputar alergi makanan dan jenis-jenisnya.
7. Memiliki jenis kategori makanan yang beragam.
8. Penulis buku merupakan lulusan dari sekolah masak *Le Cordon Bleu College of Culinary Arts*.

b. *Weakness*

1. Resep yang ditawarkan kebanyakan repetitif dalam jenisnya.
2. Beberapa alergi makanan tidak dispesifikasi pada resep sehingga tidak sesuai dengan informasi yang ada.
3. Beberapa resep makanan pada buku masih memiliki bahan alergen yang tidak tercatat.
4. Walaupun bertujuan untuk membahas alergen makanan yang utama, buku tidak terlalu membahas mengenai gluten.
5. Hanya membahas 5 alergen makanan utama, dibandingkan 8 seperti yang ditulis pada *summary*.

c. *Opportunity*

1. Buku memiliki 2 jenis media, cetak dan digital.
2. Belum banyak buku yang mendekatkan anak dengan alerginya.
3. Belum banyak buku mengenai alergi makanan untuk anak yang disampaikan dengan baik.
4. Belum banyak buku yang membahas alergi makanan dengan target pembaca anak-anak, bukan orang tuanya.
5. Belum banyak buku yang menggabungkan resep dan informasi mengenai alergi makanan dengan baik.

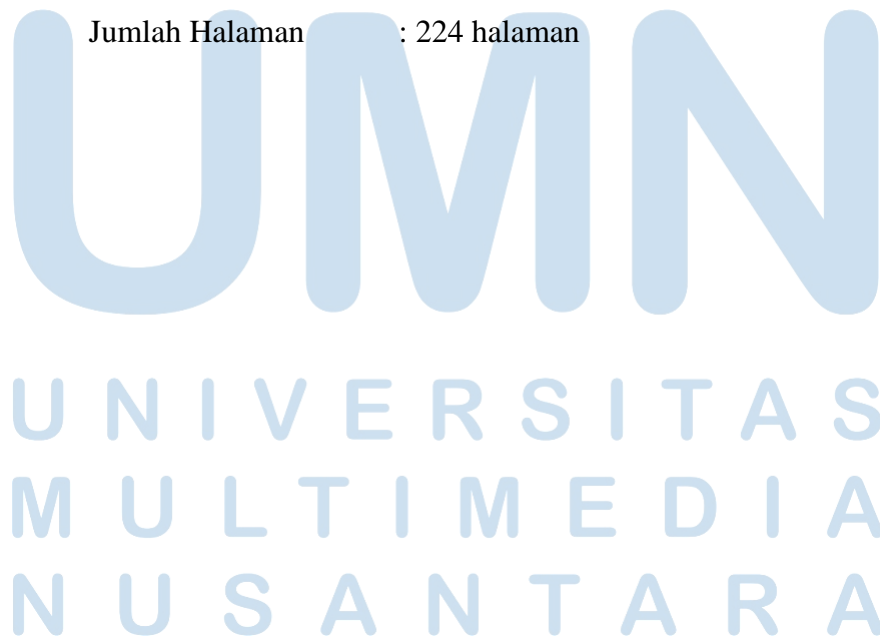
d. *Threats*

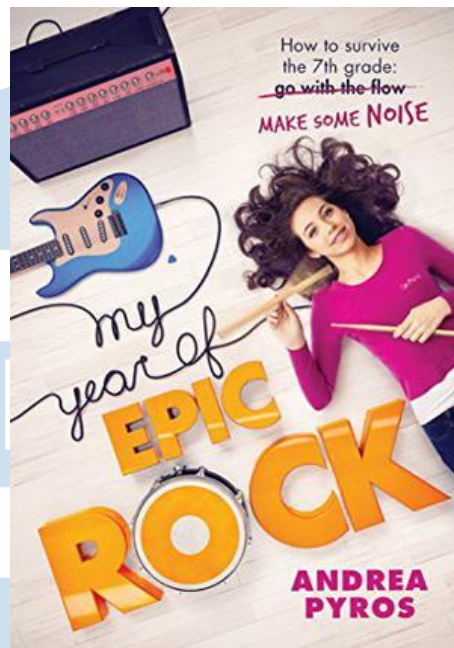
1. Banyak buku membahas alergi makanan dengan informasi yang lebih detail dan jelas.
2. Banyak buku resep makanan alternatif untuk alergi yang lebih variatif.
3. Banyak buku alergi makanan dengan resep yang dapat diakses dengan gratis.

3.1.6.2 *My Year of Epic Rock*

My Year of Epic Rock adalah buku novel ringan mengenai Nina, seorang anak sekolah dan perjalanannya dalam sekolah untuk mencari pertemanan baru. Nina memiliki alergi makanan dan seiring perjalanan buku, Nina berkumpul bersama dengan anak-anak lain yang memiliki alergi juga dan membangun pertemanan baru. Bersama kelompok pertemanan barunya, Nina membuat band dengan nama *the Epipens* dengan tema utama *Epipen*, alat penyelamat jika terjadi reaksi alergi. Gaya bahasa yang ringan, diselingi dengan humor, dan percintaan membuat buku ini mudah dibaca dan diterima oleh remaja. Topik alergi, pertemanan, dan masa sekolah juga merupakan gabungan yang unik dalam buku ini. Berikut adalah spesifikasi dari buku *My Year of Epic Rock*:

Penulis : Andrea Pyros
Penerbit : *Sourcebooks Jabberwocky*
Jenis Buku : *E-book* dan buku fisik
Bahasa : Inggris
Tahun Terbit : 2014
Jumlah Halaman : 224 halaman





Gambar 3. 38. *My Year of Epic Rock*

Sumber: <https://www.goodreads.com/en/book/show/18509628-my-year-of-epic-rock>

Berikut adalah penjabaran penulis terhadap buku *My Year of Epic Rock* menggunakan analisis *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threats* (SWOT):

a. *Strength*

1. Buku memiliki gaya bahasa yang cocok untuk remaja, dengan humor dan *genre* yang sesuai.
2. Memiliki alur cerita yang hangat, seru, dan menarik hati dari para pembaca.
3. Penulis buku merupakan ahli dalam penulisan buku untuk remaja.
4. Buku memiliki tema pembahasan yang unik dan berbeda dari novel lainnya.
5. Memiliki latar suasana, waktu, dan tempat yang sesuai.

b. *Weakness*

1. Pembawaan penulis terhadap alur buku sedikit hambar dan *generic*.
2. *Cover* buku yang kurang ada penjelasan terhadap tema utama buku membuat pembaca salah menangkap tujuan dan cerita
3. Banyaknya konflik drama seputar kehidupan sekolah membuat buku dianggap seperti novel lainnya.
4. Alur buku yang mudah ditebak.

c. *Opportunity*

1. Buku memiliki jenis cetak dan digital.
2. Tidak banyak novel yang mengangkat alergi sebagai topik untuk novel ringan.
3. Tidak banyak novel yang menggambarkan kondisi hidup seorang dengan alergi secara mendalam.
4. Novel menampilkan cara penyampaian topik penting dengan media baru.
5. Tidak banyak novel seputar alergi yang dapat memberikan rasa relatibilitas bagi pembaca.

d. *Threats*

1. Banyak novel lain yang membawakan topik dengan cara yang lebih menarik.
2. Banyak novel membahas tema penting dengan detail tetapi tetap mempertahankan gaya bahasa yang sesuai dengan target.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.2 Metodologi Perancangan

Dalam proses perancangan ini, penulis menggunakan metode perancangan desain oleh Landa melalui bukunya *Graphic Design Solutions 5th Edition* (2014). Menurut Landa (2014), proses perancangan desain terbagi menjadi lima tahapan utama, yaitu: orientasi, analisis, konsep, desain, dan implementasi. Berdasarkan tahapan berikut, penulis akan membagikan tugas utama yang akan dikerjakan agar memiliki *outline* yang jelas. Berikut adalah penjabaran tahapan yang dilakukan dalam perancangan desain oleh penulis:

1) Orientasi

Pada tahap ini, penulis melakukan proses pengumpulan data melalui penggunaan *mixed methods*. Penulis memulai pencarian data dengan menyebarkan kuesioner mengenai alergi suhu dan mendapatkan 130 responden dengan jenis-jenis alergi yang berbeda. Setelah itu, penulis kemudian melakukan wawancara dengan seorang ahli yaitu dr. Siumiany B. Subrata secara langsung di rumah sakit EMC cabang Alam Sutera untuk mendapatkan pendapat seorang ahli terhadap alergi suhu di Indonesia. Penulis juga memilih beberapa responden dari kuesioner untuk diundang menjadi peserta *mini* FGD dengan tujuan mengenal lebih dalam bagaimana cara seorang pengidap alergi mengatasi gejala-gejala alergi suhu yang terjadi. Karena output media yang masih belum benar-benar ditentukan, penulis juga melakukan observasi ke toko buku Gramedia untuk melihat ketersediannya media informasi mengenai alergi suhu serta sebagai pembantu penulis untuk lebih mengetahui media jenis apa yang sedang menjadi pilihan utama masyarakat.

2) Analisis

Setelah tahap orientasi, penulis akan mengumpulkan dan melakukan analisis terhadap data yang terkumpul. Tahap ini adalah tahap dimana penulis memahami apa jenis konten yang perlu dibuat dan tujuan dari media informasi yang sesuai dengan kebutuhan data. Tahap ini juga

sebagai fondasi dalam pembuatan strategi visual dengan bentuk *creative brief* untuk media informasi.

3) **Konsep**

Pada tahap ini, penulis akan mulai memunculkan ide-ide dan konsep yang sesuai dengan *creative brief* dari tahap sebelumnya. Dalam penentuan ide dan konsep, penulis akan melakukan *brainstorming* dan *mindmapping* untuk menemukan pokok-pokok permasalahan dan mencari solusi atas masalah tersebut. Penulis juga akan menyusun *moodboard* yang berisi gaya visual, *typeface*, jenis warna, dan *layout* sebagai referensi utama perancangan desain.

4) **Desain**

Setelah penulis membuat ide dan konsep yang matang, penulis akan mulai proses pembuatan desain. Proses ini dimulai dari mengambil dan menentukan *big idea* dan *key words* dari hasil *brainstorm* dan *mindmap*; dan diikuti dengan pembuatan sketsa gaya visual dan *layout* mengikuti *moodboard* yang telah disusun sebelumnya. Setelah mendapatkan sketsa yang sesuai, penulis akan mulai menggabungkan informasi, elemen-elemen visual, warna, dan menyusun semuanya dalam sebuah *layout* yang menarik. Pada tahap ini penulis harus kembali mengingat hasil analisis agar desain masih sesuai dengan tujuan dan target utama.

5) **Implementasi**

Setelah desain dibuat, penulis akan mengimplementasikan hasil desain tersebut dan membuat desain digital menjadi desain berbentuk fisik. Penulis akan memproduksi desain sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi sebuah media yang satu. Penulis juga akan melakukan *prototype testing* untuk memastikan konten dari media sendiri bisa dimengerti oleh target audiens dan melakukan revisi sesuai dengan *feedback* yang diterima.